Etnografi Maulid dan Ragam Islam Nusantara

Teuku Kemal Fasya and Bros. Foto : Bustami Ibrahim

Teuku Kemal Fasya

"*Memperingati Maulid Nabi Muhammad termasuk amal saleh paling berfaedah. Di Aceh tidak ada gampong yang tidak secara bersama memperingati Mulod dengan pesta. Itulah bakti kepada raja semua orang yang beriman*." (C. Snouck Hurgronje, De Atjehers, 1893).

Di Aceh, tidak ada perayaan yang lebih lama dan meriah dilakukan selain perayaan*Mulod*(Maulid Nabi). Sebagian besar masyarakat Aceh merayakan penanggalan hari lahir Nabi ini selama hampir empat bulan. Bahkan sebenarnya perayaan ini menjadi yang terpanjang di dunia Islam.

Tradisi yang baru muncul 300 tahun setelah Nabi Muhammad wafat atau era pasca-tabi' tabi'in, dipersiapkan secara individual dan sosial. Bahkan persiapannya biasanya telah dimulai satu bulan sebelumnya.

Di Aceh, kegiatan utama*Mulod*adalah mempersiapkan kenduri di meunasah (masjid kampung). Makanan utama yang disajikan, bukan makanan biasa. Ada*bu minyeuk* (nasi minyak) yang dimasak dengan aneka bumbu giling, ditambah rempah seperti cengkih, kapulaga, jahe, kayu manis, dan serai.

*Bu minyeuk*ini juga selalu dihadirkan bersamaan dengan*bu leukat*(nasi ketan dengan inti kelapa), dan aneka lauk seperti gulai ayam atau itik, sapi masak kurma atau kari merah, telur asin, pisang, dan sayuran. Sayurnya biasa pajri nenas untuk merontokkan lemak dan kolesterol.

Ragam kuliner itu disusun di dalam*dalöng*(periuk besar atau talam berbahan kuningan) yang disusun dengan *bu leukat*paling atas dan lauk-pauk di sekeliling*bu minyeuk*.Puncak acara dimeriahkan dengan*meudikee*(zikir dan salawat dengan gerakan tertentu) dan ceramah agama pada malam harinya.

Dalam satu cuplikan Hikayat Aceh Abu Jeuhai, disebutkan,*Niet tasyuko Nabi lahe, galak hate galak suka/Lahe baten na khanduri, hate suci bekna riya/Soe kanduri ikhlas hate, uroe page lam Syuruga/Lam buleuen nyan takhanduri, Imum Sayuthi nyang calitra*(Niat menyukuri kelahiran Nabi dengan hati penuh ceria/lahir batin kita berkenduri, hati bersih jangan ria/Siapa ikhlas berkenduri, ganjarannya pasti surga/Pada bulan itu kita kenduri, Imam Sayuthi telah berkisah).

Ragam Maulid Nusantara

Perayaan Maulid Nabi menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam akhirnya menyatu dengan kearifan lokal. Momen ini menunjukkan Islam bukan semata kumpulan wahyu, peribadatan, dan pengorbanan yang dimunculkan dari Timur-tengah, Persia, dan Turki, tapi juga berinterkoneksi dengan nilai-nilai lokal lain secara global. Hal itu karena Islam mampu memperluas dirinya bukan saja sebagai nilai-nilai yang berhubungan dengan "peribadatan", tapi juga nilai-nilai kesejahteraan sosial, yang disebut dengan muamalah (Bowen, *A New Anthropology of Islam*, 2012).

Meskipun tradisi Maulid tidak berangkat dari puritanisme-dogmatis, ia bisa diterima sebagai sesuatu yang baik dan dipreservasi di ragam ruang kultural Islam, yang sering disebut syiar atau pamor. Dalam pandangan salah seorang pengikut Imam Syafi'i, Syekh Jalalluddin As-Suyuthi, dari kitab*Al-Hawi lil Fatawa*, seluruh tradisi Maulid Nabi sebenarnya telah menjadi "syariat" karena prosesinya merepresentasikan kegemilangan nilai-nilai Islam. Pandangan Imam Suyuthi ini juga ikut disitir di dalam*panton* atau sastra tutur Aceh.

Di Nusantara sendiri, tradisi Islam bertunas, kuncup, dan mekar melalui perjumpaan dengan tradisi lokal yang juga telah memiliki nilai-nilai keagungan. Adanya kesenjangan pada bahasa Arab dan kebudayaan perisalah pertama yaitu Nabi Muhammad, sang manusia Hijaz, bukan malah memperlemah, tapi memperkaya. Interkoneksi kultural itulah memungkinkan terjadinya yang disebut Ivan Brady, antropolog State University of New York, sebagai proliferasi tekstualisme.

Islam yang menyebar di luar Timur tengah dan Persia, menjadi puisi antropologis, karena daya interpretasi dan

Tanggal: 30 October 2022
Post by: kemal
Kategori: Repository Media,
Tags: Riset,